



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan Media Audiovisual pada Materi Kemampuan dan Keterbatasanku di SMP Santo Andreas Jakarta Barat

Deslita Anzelina Br Tarigan^{1*}, Yusmanto Yusmanto², Sri Sri³

^{1*} SMP Santo Andreas Jakarta Barat, Indonesia

² STAKat Negeri Pontianak, Indonesia

³ SMPN 1 Muntilan, Indonesia

Email: deslitarigan@gmail.com^{1*}, yusmanto@stakatpontianak.ac.id², ibusrii30@gmail.com³

*Korespondensi penulis: deslitarigan@gmail.com

Abstract: This study aims to enhance the critical thinking skills of students at SMP Santo Andreas in West Jakarta through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model combined with audiovisual media, specifically in the subject matter "My Abilities and Limitations." This approach prioritizes active interaction and real-world problem-solving, which is expected to increase student engagement in the learning process. The integration of audiovisual media aims to simplify the understanding of complex concepts, thereby enriching the overall learning experience. The research also identifies that the low critical thinking abilities of students are a result of less effective conventional teaching methods. By exploring the synergy between PBL and audiovisual media, this study makes a significant scientific contribution. The findings indicate that the application of this method positively and significantly impacts the enhancement of students' critical thinking skills. Therefore, this research recommends the use of PBL and audiovisual media as innovative alternatives in the learning process, particularly within the context of Catholic religious education.

Keywords: Critical Thinking, Problem-Based Learning (PBL), Audiovisual Media.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Santo Andreas Jakarta Barat melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang dipadukan dengan media audiovisual, khususnya pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku." Pendekatan ini mengutamakan interaksi aktif serta pemecahan masalah nyata, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi media audiovisual bertujuan untuk menyederhanakan pemahaman terhadap konsep-konsep kompleks, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang efektif. Dengan mengeksplorasi sinergi antara PBL dan media audiovisual, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan PBL dan media audiovisual sebagai alternatif inovatif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Katolik.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Media Audiovisual.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi pada peserta didik. Keterampilan ini dianggap esensial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), yang dalam beberapa studi telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang bijaksana.

Namun, berdasarkan observasi di SMP Santo Andreas Jakarta Barat, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyusun argumen yang logis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada penghafalan materi cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian oleh Simarmata (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi berpikir kreatif dan kritis terhadap ajaran gereja. Selain itu, penelitian oleh Simatupang (2023) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa beragama katolik. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan PBL dengan media audiovisual dalam konteks pembelajaran agama Katolik masih sangat terbatas, terutama pada konteks pembelajaran di tingkat SMP. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang sulit (Clark & Mayer, 2011; Paivio, 1986), tetapi sedikit yang meneliti pengaruh sinergi antara PBL dan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah baru dengan mengkaji lebih mendalam penerapan kombinasi PBL dan media audiovisual dalam pembelajaran di SMP, khususnya pada materi “Kemampuan dan Keterbatasanku.”

Dengan demikian, tulisan ini ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji penerapan PBL yang dipadukan dengan media audiovisual dalam pembelajaran agama Katolik. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dalam kajian literatur sebelumnya dengan mengeksplorasi bagaimana sinergi antara PBL dan media audiovisual dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah menengah pertama. Karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Katolik.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, permasalahan penelitian ini adalah apakah penerapan PBL dengan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi “Kemampuan dan Keterbatasanku” di SMP Santo Andreas Jakarta Barat?. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan PBL dengan media audiovisual dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pada proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980: 1), PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Hastawan et al. (2023: 45) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, penelitian oleh Winarti et al. (2023: 67) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian Simarmata (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi berpikir kreatif dan kritis terhadap ajaran ajaran gereja. Selain itu, penelitian oleh Simatupang (2023) juga menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa beragama Katolik.

Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan, yang berfungsi sebagai stimulus untuk belajar. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan bekerja dalam tim.

Dalam konteks pembelajaran agama Katolik, PBL dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah moral, etis, dan sosial yang relevan dengan ajaran Gereja. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penerapan ajaran sosial Gereja dalam konteks kehidupan sehari-hari di Jakarta. Penggunaan PBL dalam pembelajaran agama Katolik juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti empati, kerja sama, dan komitmen terhadap keadilan sosial, yang semuanya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pada umumnya proses PBL, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu pengidentifikasian masalah, pengumpulan informasi, analisis dan sintesis, presentasi dan evaluasi dan refleksi, diakui memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah, (b) Mendorong Pembelajaran Mandiri (c) Mengembangkan Keterampilan Kerja Tim (d) Meningkatkan Pemahaman Konsep (e) Meningkatkan Motivasi Belajar (f) Mendorong Keterampilan Berpikir Kritis (g) Mengintegrasikan Berbagai Disiplin Ilmu, (h) Meningkatkan Kemampuan Refleksi:

Media Audiovisual dalam Pembelajaran

Media audiovisual merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit. Clark dan Mayer (2011: 23) menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat membantu siswa dalam mengasimilasi informasi dengan lebih baik melalui kombinasi visual dan auditori. Paivio (1986: 12) juga menekankan bahwa dual coding theory, yang menggabungkan informasi verbal dan visual, dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa. Namun, penelitian yang mengkaji pengaruh sinergi antara PBL dan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis masih sangat terbatas.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran agama Katolik memiliki beberapa manfaat utama yang mendukung efektivitas dan efisiensinya:

- a. Meningkatkan Minat dan Motivasi: Media audiovisual membuat materi lebih menarik, terutama dalam konteks era digital, di mana siswa lebih terbiasa dengan teknologi. Audio dan visual yang menarik mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar.
- b. Memvisualisasikan Konsep Abstrak: Banyak konsep agama Katolik bersifat abstrak dan sulit dipahami secara verbal. Media seperti video dan animasi membantu memvisualisasikan konsep-konsep tersebut, memudahkan pemahaman siswa.
- c. Interaktif dan Kolaboratif: Media audiovisual memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa dapat terlibat dalam diskusi, proyek kelompok, dan permainan edukatif berbasis teknologi, yang mendukung keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan sosial.
- d. Meningkatkan Retensi dan Pemahaman: Kombinasi audio dan visual meningkatkan retensi informasi dan pemahaman. Siswa lebih mampu mengingat materi yang disampaikan melalui berbagai media daripada melalui satu media saja.
- e. Memperkaya Pengalaman Belajar: Media audiovisual membawa elemen dunia nyata ke dalam kelas, seperti video tempat suci atau kisah Alkitab, yang memperkaya konteks dan pengalaman belajar siswa.

Keunggulan tambahan mencakup fleksibilitas media dalam menjangkau berbagai gaya belajar, membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta menyediakan akses yang luas ke sumber daya eksternal, seperti ceramah atau wawancara tokoh agama. Media audiovisual memungkinkan pembelajaran berlangsung di berbagai setting, kapan saja dan di mana saja

Sinergi PBL dan Media Audiovisual

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana kombinasi PBL dan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses pemecahan masalah yang terstruktur (Zivkovic, 2016: 102). Dengan tambahan media audiovisual, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menganalisis informasi yang kompleks, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang terorganisasi dengan baik yang berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data. Menurut Ennis (1985: 45), berpikir kritis adalah "pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan". Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen dan bukti secara logis dan sistematis.

Berpikir kritis yang dalam Profil Pelajar Pancasila disebut bernalar kritis adalah salah satu soft skill yang perlu dimiliki setiap orang. Dengan bernalar kritis, seseorang dapat mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi masalah yang terjadi di sekitarnya (Sihotang Kasdin, 2019). Bernalar kritis dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai masalah berbagai bidang (Kumparan, 2022).

Menurut Facione (1990: 6), berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) Interpretasi: Memahami dan menjelaskan makna informasi atau argumen. (2) Analisis: Mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi. (3) Evaluasi: Menilai kredibilitas pernyataan atau kualitas argumen berdasarkan bukti yang relevan. (4) Inferensi: Menarik kesimpulan yang logis dari informasi yang tersedia. (4) Eksplanasi: Menyatakan hasil penalaran secara jelas dan memberikan alasan yang mendukung. (5) Regulasi Diri: Memantau dan mengoreksi proses berpikir sendiri.

Ennis (1993: 180) mengidentifikasi beberapa indikator berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis seseorang, yaitu: (1) Fokus: Mengidentifikasi fokus atau perhatian dalam memahami permasalahan, (b) Alasan: Mengevaluasi alasan atau kelayakan argumen.(c) Inferensi: Menarik kesimpulan yang jelas dan tepat. (d) Situasi: Menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. (e) Kejelasan: Memastikan bahasa yang digunakan jelas dan memberikan penjelasan yang lebih lanjut terkait kesimpulan yang dibuat.

Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan esensial dalam pendidikan abad ke-21. Menurut Brookhart (2010: 12), berpikir kritis membantu siswa untuk memahami hubungan antara ide atau fakta, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pada hakikatnya program pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Pembelajaran yang hanya mengarah kepada pemahaman mengenai apa dan bagaimana sesuatu terjadi tidak menciptakan daya kritis pada diri siswa dalam memecahkan masalah.

Begitu pula pendapat yang disampaikan oleh Dewey (Kowiyah, 2002: 178) bahwa berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diadakan di SMP Santo Andreas Jakarta Barat. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Santo Andreas semester 1 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 16 terdiri dari 6 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki.

Table 1 Jadwal Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Memiliki Kemampuan	3 JP	Kamis, 12 September 2024
Siklus 2	Kemampuanku Terbatas	3 JP	Rabu, 18 September 2024

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audiovisual.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:2), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Ada dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas adalah strategi pembelajaran yang diimplementasikan yaitu

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang didukung oleh media audiovisual. Variabel ini mengacu pada strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pengajaran Agama Katolik.

b. Variabel Terikat adalah hasil yang diukur, yaitu perubahan

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Santo Andreas Jakarta setelah intervensi. Variabel ini mengukur hasil dari intervensi pembelajaran yang dilakukan, yaitu perubahan dalam sikap sosial dan keterampilan kognitif siswa. Penentuan variabel bebas dan terikat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa metode PBL yang diperkaya dengan media audiovisual dapat memfasilitasi peningkatan keterlibatan siswa, mendorong kerja sama, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

c. Definisi Operasional Variabel

1) **Variabel Bebas** : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan Media Audiovisual.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Dalam penelitian ini, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merujuk pada strategi pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka dihadapkan pada situasi atau masalah autentik yang relevan dengan materi Agama Katolik. Dalam pelaksanaan PBL ini, **media audiovisual** digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman konsep dan membantu siswa dalam visualisasi masalah serta solusi yang diusulkan.

2) **Variabel Terikat** : Meningkatnya Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Berpikir kritis merupakan salah satu elemen yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila (P3). Berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam mengambil suatu keputusan atau

dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Elemen berpikir kritis tersebut dapat dirinci dalam beberapa indikator Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai berikut :
 Mengajukan pertanyaan, Menganalisis secara kritis permasalahan, Mengklarifikasi gagasan, Menganalisis informasi yang kompleks, Memprioritaskan gagasan yang paling relevan

Tabel 2 : Rubrik Indikator Pengamatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berpikir Kritis

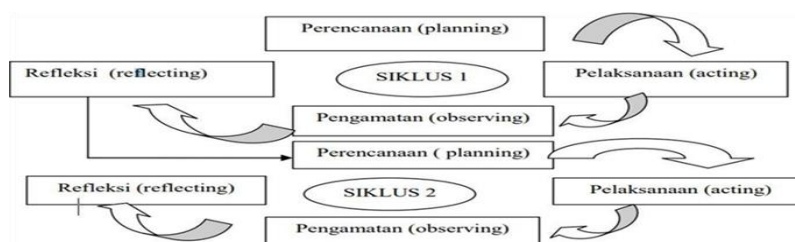
Elemen	Sub Elemen	Indikator	Rubrik Penilaian	Skor
Memperoleh dan memproses informasi/gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan dan menganalisis secara kritis permasalahan	Mengajukan pertanyaan secara aktif mandiri	4
			Mengajukan pertanyaan secara mandiri	3
			Mengajukan pertanyaan dari buku	2
			Kurang berani mengajukan pertanyaan	1
			Menganalisis secara kritis permasalahan dengan mandiri dan bisa menentukan solusi	4
			Menganalisis secara kritis permasalahan dengan mandiri namun belum bisa menentukan solusi	3
			Menganalisis permasalahan secara berkelompok	2
			Belum mampu menganalisis secara kritis permasalahan	1
	Menganalisis informasi	Secara kritis menganalisis Informasi dari berbagai sumber	Mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, kredibel, dan beragam. Semua aspek penting dari isu telah dibahas secara mendalam	4
			Mengumpulkan data dari beberapa sumber yang relevan. Sebagian besar aspek penting yang telah dibahas	3
			Mengumpulkan data dari beberapa sumber yang relevan. Beberapa besar aspek penting yang telah dibahas	2
			Hanya mengandalkan satu sumber informasi yang sangat terbatas	1
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi / gagasan	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan	Mengklarifikasi gagasan secara mandiri dan tepat	4
			Mengklarifikasi gagasan secara mandiri namun kurang tepat	3
			Mengklarifikasi gagasan secara berkelompok dengan tepat	2
			Mengklarifikasi gagasan secara kelompok namun kurang tepat	1
		Memprioritaskan suatu gagasan yang paling	Memprioritaskan gagasan yang paling relevan secara mandiri dan berorientasi pada masa depan	4

		relevan dari hasil klarifikasi dan analisis	Memprioritaskan gagasan yang relevan secara mandiri dan berorientasi pada masa depan	3
			Memprioritaskan 1 gagasan yang relevan secara mandiri	2
			Belum memprioritaskan gagasan yang relevan	1

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media audiovisual. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus 1 menggunakan materi “**Aku Memiliki Kemampuan**” sedangkan pada siklus 2 menggunakan materi “**Kemampuanku Terbatas.**” Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus 2 juga 1 pertemuan. Siklus- siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam profil pelajar Pancasila peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual.

Adapun prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Tahapan Siklus

a. Tahapan Tiap Siklus 1

1. Perencanaan : (1) Identifikasi Masalah: Guru mengamati bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah karena metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dan monoton. Aktivitas belajar kurang bervariasi dan tugas yang diberikan cenderung tidak menantang, sehingga siswa menjadi pasif dan jenuh.(2) Strategi Solusi: Guru memutuskan menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang berfokus pada pembelajaran berbasis masalah nyata dan ditopang oleh media audiovisual. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menggali informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis

- yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.(3) Persiapan: Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan PBL.Instrumen observasi untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran disiapkan.
2. Pelaksanaan: (1) Pendahuluan: Guru mempersiapkan ruang belajar (LCD, laptop, speaker), memulai kelas dengan doa, presensi, dan apersepsi. Guru kemudian memaparkan tujuan pembelajaran, menghubungkannya dengan materi atau pengalaman sebelumnya, serta memberi pertanyaan pemantik terkait tema yang akan dibahas. (2) Kegiatan Inti: (a) Orientasi pada Masalah: Guru menampilkan gambar atau video terkait masalah nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk memicu pemahaman kreatif siswa,(b) Pembentukan Kelompok: Siswa dibagi dalam kelompok yang sudah ditentukan dan diminta untuk mengorganisasikan tugas kelompok masing-masing, ©Penyelidikan dan Diskusi: Setiap kelompok diberi tugas untuk menggali informasi melalui berbagai sumber, seperti Kitab Suci, buku pelajaran, dan situs web, yang mendukung penyelesaian masalah, (d)Pengembangan dan Presentasi: Siswa menyusun hasil diskusi dalam bentuk presentasi *PowerPoint* sederhana. Setelah itu, mereka mempresentasikan hasil karya kelompoknya di depan kelas, (e) Analisis dan Evaluasi: Setelah presentasi, diskusi dilakukan untuk mengevaluasi solusi yang diajukan oleh tiap kelompok. Guru membantu siswa menyimpulkan poin penting dari materi yang dibahas dan (3)Penutup: (a) Refleksi: Guru meminta siswa untuk merefleksikan materi yang telah dibahas, menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami, dan berbagi kesan selama proses pembelajaran.(b) Evaluasi: Guru memberikan kuis singkat untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi.
 3. Pengamatan : Guru melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, memantau aktivitas siswa, partisipasi mereka dalam diskusi, serta cara mereka memecahkan masalah. Data dari lembar pengamatan digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.
 4. Refleksi : Refleksi dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Guru menganalisis kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan siklus 1, serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Hal ini mencakup evaluasi terhadap pendekatan PBL, efektivitas media audiovisual, dan keterlibatan siswa.

b. Tahapan Tiap Siklus 2

1. Perencanaan (1) Identifikasi Masalah: Guru kembali mengidentifikasi bahwa siswa masih memerlukan peningkatan dalam hal berpikir kritis. Evaluasi dari siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, metode PBL perlu ditingkatkan dalam hal pengorganisasian tugas dan pembagian peran dalam kelompok. (2) Solusi yang Ditingkatkan: Model PBL tetap digunakan, namun kali ini difokuskan pada pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok serta pemanfaatan media audiovisual yang lebih interaktif. (3) Persiapan Tambahan: Modul ajar, LKPD, dan instrumen observasi diperbarui berdasarkan refleksi dari siklus 1.
2. Pelaksanaan : (1) Pendahuluan: Proses serupa dengan siklus 1, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada apersepsi dan pengaitan materi dengan masalah yang relevan bagi siswa. (2) Kegiatan Inti: (a) Orientasi Masalah yang Lebih Interaktif: Guru menampilkan video yang lebih menantang secara kognitif untuk memicu diskusi yang lebih dalam. (b) Penyelidikan yang Lebih Terstruktur: Setiap siswa dalam kelompok memiliki peran yang lebih spesifik, misalnya sebagai peneliti, pencatat, atau presenter, untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok. (c) Presentasi Audiovisual: Siswa membuat presentasi dengan format audiovisual yang lebih kreatif dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. (d) Evaluasi yang Lebih Mendalam: Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi solusi yang disajikan, memperdalam diskusi tentang masalah yang dihadapi dan solusinya. (3) Penutup: (a) Guru mengadakan refleksi yang lebih mendalam mengenai peran siswa dalam kelompok, efektivitas metode PBL, serta pemahaman terhadap materi. (b) Evaluasi kuis diberikan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan siklus pertama.
3. Pengamatan : Guru mengamati perubahan dalam partisipasi siswa, cara mereka bekerja sama dalam kelompok, dan efektivitas penerapan solusi dari refleksi siklus pertama. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang diperbarui.
4. Refleksi : Guru mengevaluasi keberhasilan perbaikan yang dilakukan di siklus kedua, mengidentifikasi kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengkaji apakah model PBL dengan media audiovisual efektif. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan atau pembelajaran dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Santo Andreas Jakarta tahun ajaran 2024/2025, sebanyak 16 orang dengan rincian 6 perempuan dan 10 laki laki. Pemilihan didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kelas VII A dipilih sebagai sampel penelitian. Kelas ini dianggap representatif karena memiliki latar belakang pendidikan yang homogen namun beragam tingkat kemampuan akademis, sehingga mampu menggambarkan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan media audiovisual dalam pembelajaran Agama Katolik.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian tindakan kelas, jenis data penelitian terbagi menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Kedua hal tersebut tentu memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda. Pada PTK ini jenis data yang akan digunakan adalah kualitatif untuk melihat apakah PBL dengan media audiovisual berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Sumber Data

- 1) Peserta didik: Peserta didik kelas VII A SMP Santo Andreas Jakarta Barat sebagai subjek utama dalam penelitian. Data mengenai kemampuan berpikir kritis dan respon terhadap metode pembelajaran diperoleh dari mereka.
- 2) Guru : data juga diperoleh dari guru yang berperan sebagai fasilitator dalam prose pembelajaran. Guru memberikan informasi mengenai implementasi PBL dan perubahan perilaku peserta didik
- 3) Dokumen: dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (modul ajar), hasil tugas peserta didik, dan catatan evaluasi juga bisa digunakan sebagai sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat aktivitas belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mencari data-data terkait penelitian dan foto-foto pada saat penelitian yang dilakukan di SMP Santo Andreas Jakarta Barat. Menurut Sugiyono (2009:329) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis guru secara bebas, meliputi catatan pembelajaran dengan model PBL media audiovisual yang dilaksanakan.

Metode Analisis Data

a. Analisis kualitatif berpikir kritis

Analisis data kualitatif bernalar kritis peserta didik diperoleh dalam penelitian ini berupa lembaran observasi dari masing-masing siklus dan catatan lapangan. Berdasarkan penggunaan instrumen yang ada maka analisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Data observasi dalam penelitian ini terdiri dari observasi kepada peserta didik dan guru. Keterangan yang ada pada lembar observasi dikategorikan berdasarkan item-item pada aspek yang ada. Observasi kepada peserta didik difokuskan kepada kemandirian peserta didik sedangkan observasi kepada guru difokuskan kepada proses kegiatan dengan langkah *Problem Based Learning*.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, data selanjutnya disajikan. Data observasi disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan aspek yang dinilai. Observasi peserta didik berdasarkan lembar penilaian yang telah dibuat dan untuk observasi guru dengan mendeskripsikan kegiatan yang telah dilaksanakan.

c) *Conclusion Drawing* : dari hasil data yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun untuk penilaian hasil observasi tentang berpikir kritis dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum

Hasil dari analisis tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan persentase, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria sangat baik : 81 % - 100 %
- 2) Kriteria baik : 61 % - 80 %
- 3) Kriteria Cukup : 41 % - 60 %
- 4) Kriteria Kurang : 21 % - 40 %

Hasil observasi pada tiap akhir siklus dihitung nilai rata-rata peserta didik. Berikut rumus mencari rata-rata menurut Soenardi Djiwandono (2008: 212) :

$$X = \frac{\sum X}{N} \text{ Keterangan:}$$

X = nilai rata-rata peserta didik

$\sum X$ = jumlah dari nilai peserta didik N = banyak peserta didik.

Rata-rata nilai pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus 2. Apabila rata-rata siklus 2 lebih besar dari siklus 1 maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam bernalar kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya 75 % peserta didik mempunyai cara berpikir kritis dengan kriteria baik yaitu 61% - 80% peserta didik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- a. Siklus 1 Model pembelajaran *problem based learning* di siklus 1 dilaksanakan pada Kamis, 12 September 2024 pada jam ke 5-7 yaitu pada pukul 10.10-12.10 WIB dengan materi “Aku Memiliki Kemampuan” Siklus 1 tersebut dilaksanakan pada 1 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 ini terbagi menjadi 4 (empat) kegiatan yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi, yang tampak sebagai berikut :

- 1) Perencanaan (*planning*)

Tahap Pada tahap perencanaan siklus 1, peneliti berkoordinasi dengan rekan guru untuk menyusun skenario pembelajaran. Kegiatan ini meliputi perencanaan model pembelajaran, pemilihan pokok bahasan, penyusunan modul ajar, pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD), serta persiapan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta tes untuk mengukur hasil belajar.

2) Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dimulai dengan persiapan bahan ajar berupa modul. Pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana yang disusun berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik. Penelitian dilaksanakan pada 12 September 2024 dengan satu kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan penerapan model problem-based learning pada materi “Kemampuan dan Keterbatasanku” sub tema “Kemampuanku Terbatas” melalui lima tahap: Tahap 1: Mengorientasi peserta didik terhadap masalah melalui video “Lyodra” dan diskusi kisah inspiratif, Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan mengidentifikasi masalah dalam video. Tahap 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok dengan panduan dari guru, Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui rumusan hasil diskusi kelompok dengan media yang dikuasai dan Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah untuk menemukan solusi yang tepat. Kesimpulan dari pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran telah menggunakan model problem-based learning dengan media audiovisual melalui lima tahap

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang telah disediakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 3 Hasil Observasi dimensi bernalar kritis pada siklus 1

No	Nama	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Adriel Sebastian Anderson	2	2	2	2	2	2,00	50 %	Cukup
2	Airin Givania	3	3	2	3	4	3,00	75 %	Baik
3	Andreas Wibowo Bintoro	3	3	3	3	3	3,00	75 %	Baik
4	Andrew Kusuma Surya	1	2	2	2	2	1,80	45 %	Cukup
5	Callista Novita	3	3	3	3	3	3,00	75 %	Baik
6	Eden Dashawn Lee	3	2	2	2	3	2,40	60 %	Cukup
7	Fransiska Ayudiah Septiarsa	3	3	2	3	4	3,00	75 %	Baik
8	Gerald Nickolous Lumanov	3	2	2	2	3	2,40	60 %	Cukup
9	Jansen	3	3	2	3	4	3,00	75 %	Baik
10	Joshua Alessandro Gomez	3	3	3	2	2	2,60	65 %	Baik
11	Justin Harianto	3	2	2	2	3	2,40	60 %	Cukup
12	Nicole Angelica Halim	3	2	2	2	3	2,40	60 %	Cukup

13	RIO MEDIANA SITO	3	3	2	3	4	3,00	75 %	Baik
14	Samuel Kenzo Sugiarto	3	3	2	3	3	2,80	70 %	Baik
15	Sunny Patricia	3	3	2	3	4	3,00	75 %	Baik
16	Yoshene Angeli Debora Lie	3	3	2	3	3	2,80	70 %	Baik
Rata-rata pencapaian							2,66	66 %	



Diagram 1 Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1

Berdasarkan hasil diagram 4.2 tersebut, dari 16 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi “Aku Memiliki Kemampuan” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, kriteria baik 8 orang = 34 % , cukup 7 orang= 66 % , dan kurang tidak ada. Diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram :

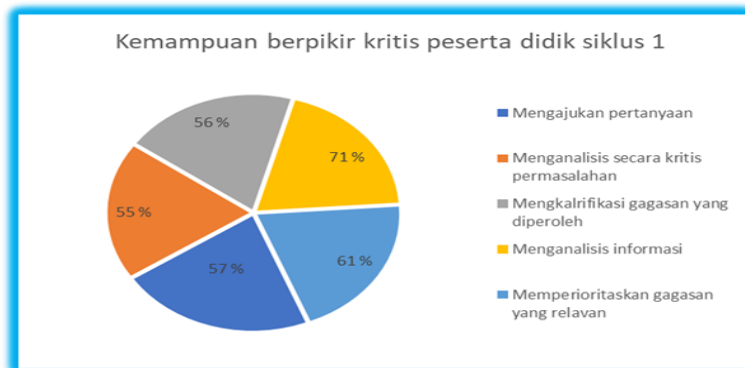


Diagram 2 Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1

Berdasarkan diagram 4.2, nampak bahwa ada 1 aspek yang mempunyai skor rata-rata terendah yakni 55 % dengan kriteria cukup. Aspek tersebut adalah menganalisis secara kritis permasalahan. Aspek dengan skor rata-rata tertinggi adalah menganalisis informasi dengan skor rata-rata 71 % pada kriteria baik.

4) Refleksi Siklus 1

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi “Aku Memiliki Kemampuan” sudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan . *Problem based learning* sendiri terdiri dari 5 (lima) tahapan pembelajaran. Lima tahap pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan

pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum menunjukkan 75 % peserta didik dalam kriteria baik karena didapatkan hanya sebesar 56 % peserta didik dapat menganalisis secara kritis permasalahan. Oleh karena itu perlu dilakukan lanjutan penelitian tindakan kelas siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi yang ada, yakni dengan memperbaiki tahapan kelima dalam pembelajaran *problem based learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya terlebih pada aspek menganalisis secara kritis permasalahan.

a) Siklus 2

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus 2 dilaksanakan pada Rabu, 18 September 2024 jam ke 5-7 yaitu pada pukul 10.10-12.10 WIB dengan materi “Kemampuanku Terbatas.” Siklus 2 tersebut dilaksanakan pada 1 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 ini terbagi menjadi 4 (empat) kegiatan yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3(pengamatan, dan 4) refleksi, yang tampak sebagai berikut:

a) Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan pada siklus 2 ini peneliti melakukan koordinasi dengan rekan guru rumpun yang ada di sekolah untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran. Pada tahap ini peneliti merencanakan model pembelajaran, memilih pokok bahasan, menyusun modul ajar, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b) Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya yang disusun. Berdasarkan pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pelaksanaan penelitian siklus 2 pada 18 September 2024 dengan tindakan siklus sebanyak 1 (satu) kali pertemuan. Berdasarkan data observasi dari kolaborator didapatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model *problem based learning* pada materi “Manusia Memiliki Kemampuan” sub tema “Kemampuanku Terbatas” adalah sebagai berikut :

1) Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang telah disediakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 6 Hasil observasi dimensi berpikir kritis pada siklus 2

No	Nama	Indikator					Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5			
1	Adriel Sebastian Anderson	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
2	Airin Givania	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
3	Andreas Wibowo Bintoro	4	3	3	4	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
4	Andrew Kusuma Surya	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
5	Callista Novita	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
6	Eden Dashawn Lee	4	3	3	4	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
7	Fransiska Ayudiah Septiarsa	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
8	Gerald Nickolous Lumanov	3	3	3	3	3	3,00	75%	BAIK
9	Jansen	4	3	3	4	4	3,60	90%	SANGAT BAIK
10	Joshua Alessandro Gomez	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
11	Justin Harianto	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
12	Nicole Angelica Halim	4	3	3	4	3	3,40	85%	SANGAT BAIK
13	RIO MEDIANA SITO	3	4	4	4	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
14	Samuel Kenzo Sugiarto	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
15	Sunny Patricia	3	4	4	4	4	3,80	95%	SANGAT BAIK
16	Yoshene Angeli Debora Lie	3	3	3	4	4	3,40	85%	SANGAT BAIK
Rata-rata pencapaian							3.43	86 %	

Berdasarkan tabel tersebut didapat bahwa dari 16 peserta didik catatan observasi kemampuan berpikir kritis pada materi “Kemampuanku Terbatas ” dengan model problem based learning melalui media audiovisual menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik 86%.

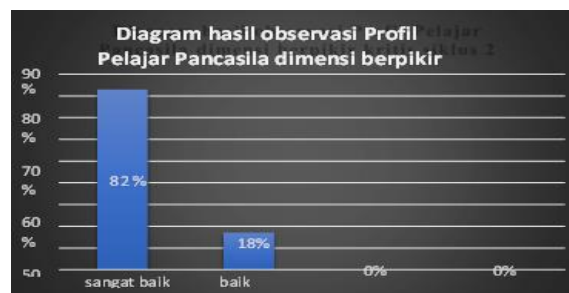


Diagram 3 Kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2

Berdasarkan diagram 3 tersebut, dari 16 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi pembelajaran “Kemampuanku Terbatas” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 82 .% dan baik sebanyak 18 %. Sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang sudah tidak ada.

Diagram kemampuan bernalar kritis peserta didik berdasarkan rata-rata tiap aspek dapat dilihat dari diagram :

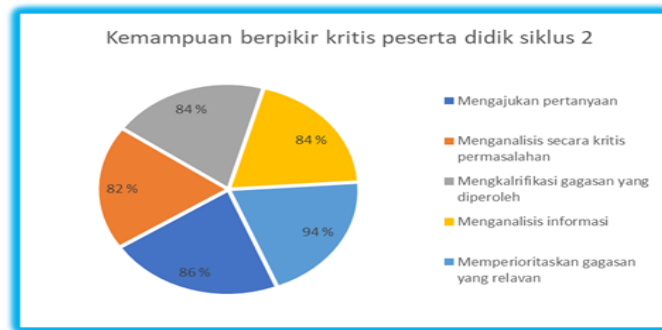


Diagram 4 Kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2

Berdasarkan diagram 4 tersebut, nampak bahwa pada setiap aspek berpikir kritis meningkat secara signifikan.

Refleksi siklus 2

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi “Kemampuanku Terbatas” sudah menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan media audiovisual. Terdapat banyak kenaikan pada setiap aspek berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Santo Andreas pada siklus 2 menunjukkan 82 % dalam kriteria sangat baik. Indikator yang perlu diusahakan peningkatan pada siklus 1 adalah peserta didik menganalisis secara kritis permasalahan dari 56% menjadi 82%.

Hasil Pembahasan

a. Pembahasan Siklus 1

Pada tahap ini akan diuraikan apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran problem based learning dengan media audiovisual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Didapatkan data bahwa dari 16 peserta didik catatan observasi kemampuan berpikir kritis pada materi “ Aku Memiliki Kemampuan” dengan model problem based learning menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keseluruhan peserta didik mencapai 66%.

- 2) Didapatkan data bahwa dari 16 peserta didik hasil catatan observasi berpikir kritis pada materi pembelajaran “Aku Memiliki Kemampuan” menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, kriteria baik 34 %, cukup 66 %, dan kurang tidak ada.
- 3) Aspek menganalisis secara kritis permasalahan memiliki skor rata-rata terendah yakni 55% dengan kriteria cukup. Sedangkan aspek dengan skor rata-rata tertinggi adalah menganalisis informasi dengan skor rata-ratanya 71% pada kriteria baik.

b. Pembahasan Siklus 2

Pada tahap ini akan diuraikan apa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran problem based learning dengan media audiovisual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik pada siklus 2 berjalan dengan lancar. Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model problem based learning dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mencapai tingkat ketuntasan rata-rata 86%
- 2) Dari data tersebut diketahui pada siklus 2 sudah tidak terdapat indikator cukup. Data menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 82% dan baik sebanyak 18%. Sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang sudah tidak ada.

Dengan menggabungkan model pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang bermakna serta kontekstual dengan situasi yang terjadi. Oleh karena itu karena adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada peserta didik maka dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil dengan dua siklus.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *problem based learning* dengan media audiovisual peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Jakarta Barat, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Model *problem based learning* dengan media audio visual pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Jakarta Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Terlihat pada siklus 1 diperoleh data rata-rata hanya 66% meningkat menjadi 82% pada siklus 2.

- b. Model *problem based learning* dengan pendekatan media audiovisual pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Jakarta Barat juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Masing- masing indikator pengamatan mengalami peningkatan. Indikator yang perlu diusahakan peningkatan pada siklus 1 adalah peserta didik menganalisis secara kritis permasalahan dari 56% pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 82%. Hal ini menunjukkan peserta didik mencapai kriteria sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *Problem Based Learning* melalui media audiovisual pada peserta didik kelas VII di SMP Santo Andreas Jakarta Barat, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Untuk Sekolah

- a. Sekolah yang bermaksud menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media audiovisual dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan inovasi pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan kesiapan fasilitas pendukung yang memadai serta ketersediaan alokasi waktu yang cukup.
- b. Sekolah juga disarankan untuk mengadakan pelatihan berkala bagi para guru guna meningkatkan kreativitas dalam mengajar, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sangat penting, mengingat kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan di era saat ini.

2) Untuk Guru

- a. Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual tidak hanya relevan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, tetapi juga dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.
- b. Guru disarankan untuk lebih sering melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, karena hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. In *Ghala Indonesia*.
- Indarta, Y., dkk. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0.

- Kartini, D., et al. (2022). Relevansi strategi pembelajaran problem based learning (PBL) dengan keterampilan pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 90-99. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3842/3214>
- Lahagu, S., & Astuti, A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa dan sikap bernalar kritis dalam pak dengan model PBL. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2). <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/1381>
- Nuryanti. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP.
- Simanjorang, M. M. (2023). Meningkatkan kemampuan bernalar kritis dengan metode PBL materi makna dan paham gereja fase F SMK Negeri 2 Pematangsiantar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2). <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/1383>
- Sugiyono, S. S., & Waruwu, E. (2023). Peningkatan hasil belajar dan sikap kolaborasi menggunakan model PBL berbantuan media audio visual pada siswa di SDK St. Maria 3 Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2). <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/1394>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. D. (2024). Peningkatan sikap kerjasama dan hasil belajar menggunakan model problem based learning berbantuan media audio visual. *Cendekiawan*, 6(1), 42-53. <https://cendekiawan.unmuhbabel.ac.id/index.php/CENDEKIAWAN/article/view/429>